Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 04 Nomor 03, April 2024, 255 - 267

JMS MAGISTRORUM ET SCHOLARIUM
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

P-ISSN: 2722-9270 ejournal.uksw.edu/jms

Digitalisasi Peninggalan Cagar Budaya di Desa Ngrawan sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya

Listyanto Aji Nugroho*
Emy Wuryani

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana

A R T I C L E I N F O

Article history:
Received 5-1-2024
Revised 12-2-2024
Accepted 26-2-2024

Key words:
Partisipasi Komunitas, Warisan Budaya Lokal, Digitalisasi

A B S T R A C T

Community service program in Ngrawan hamlet, Ngrawan village, Getasan sub-district, Semarang regency is designed with a holistic approach involving the strategies of seminars, training, practical exercises, and mentoring. The program's location is chosen to enhance community understanding and engagement with cultural heritage remains. Program evaluation is conducted through pre-tests and post-tests during seminars to measure participants' understanding achievements. At the end of the activities, a comprehensive evaluation is performed on the training products, such as digitalization SOP for cultural heritage, documentation, and digitalization results (360° photos and video profiles of cultural heritage objects). The evaluation results serve as a foundation to ensure the sustainability of the program, including the possibility of mentoring for local partner organizations. The program aims to have a positive impact on preserving local cultural heritage and increasing community participation in the process.

A B S T R A K

Program pengabdian kepada masyarakat di dusun Ngrawan, desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang dirancang dengan pendekatan yang holistik melibatkan strategi sarasehan, pelatihan, praktek, dan pendampingan. Lokasi program ini dipilih untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat terhadap peninggalan cagar budaya. Evaluasi program dilakukan dengan menggunakan pretes dan postes selama sarasehan untuk mengukur capaian pemahaman peserta. Pada akhir kegiatan, evaluasi menyeluruh dilakukan terhadap produk pelatihan, seperti SOP digitalisasi cagar budaya, dokumentasi, dan hasil digitalisasi (foto 360° dan video profil benda cagar budaya). Hasil evaluasi menjadi landasan untuk memastikan keberlanjutan program, termasuk kemungkinan pendampingan terhadap anggota sanggar oleh mitra setempat. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam melestarikan warisan budaya lokal dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses tersebut.

* Corresponding author: listyanto.nugroho@uksw.edu

PENDAHULUAN

Desa Ngrawan terletak di lereng Gunung Telomoyo dengan ketinggian 1.047 mdpl sehingga udara cukup sejuk. Jarak tempuh Salatiga ke Ngrawan sejauh 10 km atau 25 menit dengan kendaraan bermotor. Batas wilayah yang ada antara lain sebelah utara berbatasan dengan desa Nogosaren, sebelah timur berbatasan dengan Getasan, sebelah selatan berbatasan dengan Wates, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Tolokan. Desa Ngrawan terdiri dari 5 Dusun, yakni dusun Ngrawan, dusun Tanon, dusun Ploso, dusun Padan dan Tegalsari, 2 Rukun Warga (RW), dan 17 RT (Rukun Tetangga). Luas wilayah 182,64 Ha yang sebagian besar didominasi untuk tanah tegalan/kebun yang ditanami sayuran, sebagian lainnya untuk perkebunan rakyat dan hutan rakyat. Luas lahan untuk bangunan hanya 31,63 Ha. Berdasarkan data BPS Kecamatan Getasan tahun 2020 desa Ngrawan pada tahun 2019 ditempati oleh 503 KK (Kepala Keluarga) dengan jumlah penduduk 1498 jiwa terdiri dari laki-laki 754 dan perempuan 744 orang.

Dengan melihat kondisi alam yang berada di lereng Gunung Telomoyo maka sebagian besar penduduk Ngrawan bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Hasil utama pertaniannya adalah: padi tadah hujan, tembakau, tomat, cabe, terong, buncis, bakcai, kol, wortel, brokoli, lemon. Di samping itu penduduk juga bekerja sebagai peternak sapi, kambing, ayam.

Dalam kehidupan keagamaan penduduk Ngrawan mayoritas beragama Islam (1410 orang) dengan fasilitas 1 bangunan masjid dan 7 mushola, sebagian lagi beragama Kristen Protestan (81 orang) dengan sarana 2 buah bangunan gereja sebagai tempat ibadah mereka, beragama Katholik 6 orang, dan beragama Budha 1 orang. Dalam kehidupan kesehariannya, mereka tidak lepas pula dari upacara-upacara tradisional dan adat istiadat yang masih melekat sampai saat ini. Antara lain: adat istiadat yang menyangkut daur hidup dan tradisi yang berhubungan dengan keagamaan dan kelestarian lingkungan alamnya. Berbagai kesenian yang sampai saat ini sering dipentaskan dapat dikelompokkan menjadi:

- Krido Budi Utomo di dusun Tanon, meliputi: tari topeng ayu, gecolan bocah, lembu tanon, tari topeng masa putra
- Kridoyudo Tamtama di dusun Ngrawan Tengah, meliputi: .tari topeng gecol, tari prajuritan, dan warok.
- Reog Ngurawan di Ngrawan Kidul, meliputi: tari kepang papat, tari kepang wolu, rampak buto, dan semarang serasi.
- Rodatin Wahyu Ilahi di Ngrawan Lor, meliputi: rodatin, tari kobra, topeng ireng.
- Krido Muda Pertiwi di dusun Padan, meliputi: tari soreng, majapahit, dan masa putra.

Di dusun Ngrawan terdapat peninggalan sejarah yang diketahui banyak orang namun belum terdokumentasi. Yang dimaksud dengan peninggalan sejarah atau disebut juga sebagai cagar budaya merupakan warisan budaya benda (tangibel) maupun non benda (intangible) perwujudan dari pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Doganer & Dupont, 2015). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, dikatakan bahwa cagar budaya memiliki definisi sebagai berikut: "cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan". Beberapa cagar budaya di dusun Ngrawan yang dihormati oleh warga masyarakat

Ngrawan adalah sebuah prasasti yang dikenal dengan prasasti Ngrawan dan punden. Prasasti ini termasuk cagar budaya yang teregrisati di Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Propinsi Jawa Tengah.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat dusun Ngrawan dan Sanggar Omah Cikal adalah berkaitan dengan perawatan dan pelestarian cagar budaya serta mengenalkan berbagai cagar budaya kepada para wisatawan yang datang ke lokasi ini. Wisatawan umumnya ingin tahu tentang prasasti ini, namun warga dusun tidak tahu dan tidak bisa menceritakan tentang prasasti Ngrawan. Demikian juga untuk mengakses melalui media sosial juga tidak ditemukan.



Gambar 1. Prasasti Ngrawan dan di dekat batu besar terdapat prasasti yang tidak terawat sehingga tulisan tidak jelas



Gambar 2. Makam Punden masyarakat Ngrawan yang tidak ada identitasnya sehingga tidak diketahui namanya

Sanggar Omah Cikal adalah sanggar anak-anak muda dusun Ngrawan yang memiliki kepedulian terhadap eksistensi dusun dan pelestarian cagar budaya di dusun Ngrawan. Kelompok ini memiliki harapan dusunnya dapat dijadikan sebagai tujuan wisata pendidikan. Mereka memiliki tempat untuk berkumpul dan melakukan aktivitas-aktivitas yang mampu menghidupkan berbagai kesenian rakyat, membuat minuman herbal berupa: sari jahe, serbuk kunyit, dan serbuk beet. Di sanggar Omah Cikal juga terdapat perpustakaan yang terbuka bagi masyarakat. Mereka juga melayani para wisatawan yang berkunjung ke dusun Ngrawan. Sanggar ini belum merupakan sebuah organisasi, masih sekedar perkumpulan anak-anak muda dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda dari tingkat SMP hingga pemuda yang masih kuliah di Perguruan Tinggi.

Salah seorang pemuda Sanggar Omah Cikal memiliki pengetahuan dan menguasai teknologi informasi tetapi masih sebatas membuat rekaman melalui video-video tentang aktivitas di dusun Ngrawan. Hasil rekaman videonya berkaitan dengan kesenian pernah dilombakan di tingkat propinsi dan mendapat juara II. Dari hasil diskusi bersama Sanggar Omah Cikal, mereka menyampaikan belum memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk membuat dokumen cagar budaya baik dalam tulisan maupun dalam bentuk digital. Pada hal untuk masa sekarang ini digitalisasi cagar budaya penting sebagai pengenalan keberadaan suatu sanggar pada masa lampau. Mereka ingin sekali dapat melakukannya agar bermanfaat bagi dusun Ngrawan. Tim diajak untuk mengunjungi 2 situs yang sering dikunjungi wisatawan, namun mereka tidak dapat menjelaskannya. Dua situs tersebut dalam kondisi kurang terawat. Tim UKSW mencoba mencari melalui jaringan internet menegnai 2 situs tersebut, namun hasilnya juga tidak ada informasi. Untuk itu diperlukan adanya upaya digitalisasi cagar budaya yang ada di dusun Ngrawan.

Digitalisasi cagar budaya merupakan suatu upaya proaktif untuk terus menjaga keberadaan dan keberlangsungan peninggalan tersebut. Media digital memiliki kekuatan untuk meningkatkan kesadaran publik akan keberadan dari suatu hal. Pada dasarnya, digitalisasi akan

meingkatkan keterjangkauan informasi oleh masyarakat luas secara global dari berbagai arah (Bunz, 2014). Selain dari segi meningkatkan kesadaran, keberadan peninggalan sejarah dalam bentuk media digital juga dapat berfungsi untuk memberikan informasi tentang objek sejarah tersebut. Keberadaan peninggalan sejarah sebagai media digital juga memotivasi para pengunjung untuk datang secara langsung untuk melihat secara fisik (Kordha et al., 2019: 94). Keberadaan peninggalan sejarah tidak hanya lagi bersifat hadir di satu tempat tertentu pada satu waktu tetapi mulai bertransformasi menjadi bersifat omnipresence atau maha hadir, hadir dimana-mana melalui akses digital. Dengan meningkatnya perhatian orang-orang terhadap keberadaan peninggalan sejarah tersebut, maka isu-isu terkait keberlangsungan dan kelestarian peninggalan sejarah tersebut dapat terus menerus dipertahankan. Diharapkan dengan isu-isu tersebut terus berkembang, maka akan semakin banyak masyarakat yang ikut menjaga kelestarian bangunan bersejarah yang ada.

Secara umum, digitalisasi merupakan proses untuk menciptakan suatu objek, gambar, suara, dokumen, atau sinyal yang berasal dari suatu sampel tertentu. Proses ini berusaha untuk merubah suatu benda yang bersifat analog menjadi media digital (Bogdanova et al., 2010). Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk melakukan digitalisasi peninggalan sejarah antara lain: dokumentasi digital, pengarsipan dan rekonstruksi digital, pengambilan fotografi 360 derajat, virtual reality, scan 3 dimensi, pemodelan, dan reproduksi ulang melalui pencetakan. Melalui proses digitalisasi, ingatan kolektif mengenai peninggalan sejarah akan selalu tersimpan walaupun terjadi kerusakan ataupun kemusnahan terhadap peninggalan tersebut (Ocón, 2021).

METODE PELAKSANAAN

Lokasi program ini terletak di dusun Ngrawan, desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan program mencakup beberapa langkah, yaitu sarasehan, pelatihan, praktek, dan pendampingan.

Tabel 1. Teknk Pelaksanaan

No	Teknik	Hasil yang diharapkan
1.	Sarasehan tentang pentingnya Benda Cagar Budaya (BCB) untuk dilestarikan	Peserta memahami pentingnya Benda Cagar Budaya (BCB) untuk dilestarikan
2	Sarasehan pentingnya digitalisasi BCB	Peserta memahami pentingnya digitalisasi BCB
3	Pelatihan pembuatan SOP digitalisasi cagar budaya	1. Peserta memahami cara pembuatan SOP digitalisasi cagar budaya 2. Peserta dapat membuat SOP digitalisasi cagar budaya
4	Pelatihan teknis dokumentasi cagar budaya	1. Peserta mengetahui cara melakukan dokumentasi cagar budaya 2. Peserta dapat mendokumentasi cagar budaya
5	Pelatihan digitalisasi cagar budaya	Peserta dapat membuat digitalisasi cagar budaya
6	Penataan kawasan cagar budaya (prasasti Ngrawan) dan punden	Peserta memahami kawasan prasasti Ngrawan dan Punden senantiasa harus dijaga keasriannya
7	Pendampingan,	Peserta mendapatkan pendampingan selama melakukan praktek pembuatan SOP digitalisasi cagar budaya, cara mendokumentasi cagar budaya, dan pembuatan digitalisasi cagar budaya
8	Monitoring dan evaluasi	1. Untuk mengetahui kesulitan yang dialami peserta dan membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi. 2. Untuk mengetahui keberlangsungan program/kegiatan dalam rangka untuk kelanjutan kerjasama

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program melibatkan pendekatan perorangan dan kelompok, di mana peserta secara aktif terlibat. Kontribusi mitra mencakup beberapa aspek, antara lain: Menyediakan tempat pelatihan; menyediakan fasilitas dan sarana pelatihan, seperti kursi, meja, dan sebagainya; menyediakan peralatan pelatihan, termasuk kamera, proyektor, jaringan internet, perlindungan informasi cagar budaya, dan lain sebagainya; memberikan dukungan dalam bentuk material seperti cat, seng, paku, tenaga kerja, semen, pasir, dan sebagainya.

Dengan demikian, partisipasi mitra tidak hanya mencakup dukungan fisik dan materi, tetapi juga melibatkan kontribusi yang beragam untuk memastikan kesuksesan pelaksanaan program. Langkah-langkah evaluasi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengukur capaian program terkait pemahaman terhadap peninggalan cagar budaya, dilakukan pretes dan postes selama sarasehan serta setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk menilai perubahan pemahaman peserta seiring berjalannya program.
2. Evaluasi menyeluruh dilakukan di akhir kegiatan terhadap produk dari pelatihan. Ini mencakup evaluasi SOP digitalisasi cagar budaya, dokumentasi cagar budaya, dan hasil digitalisasi (foto 360° dan video profil benda cagar budaya). Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengetahui tingkat kesulitan yang dihadapi peserta serta memastikan potensi keberlanjutan program di masa mendatang.

Langkah evaluasi ini juga berfungsi sebagai indikator keberhasilan program. Jika capaian program terpenuhi dan Sanggar Omah Cikal berhasil mengatasi masalah yang dihadapinya, mitra dapat melanjutkan perannya dengan memberikan pendampingan kepada anggota sanggar lainnya. Ini membuka peluang untuk memperluas dampak positif program ke dalam komunitas lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sarasehan

Kegiatan sarasehan dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 8 Oktober 2021 pukul 13.00-15.30 bertempat di Sanggar Omah Cikal, dusun Ngrawan. Kegiatan dihadiri oleh Kepala Desa Ngrawan, para tokoh masyarakat/sesepuh desa, dan 6 pemuda dari Sanggar Omah Cikal.

Sebelum kegiatan dimulai, terlebih dahulu dimulai dengan sambutan dari Ketua Sanggar Omah Cikal yang dilanjutkan dengan sambutan oleh Kepala Desa Ngrawan. Selanjutnya Ketua Tim memperkenalkan anggota Tim PkM yang akan melaksanakan kegiatan di dusun Ngrawan. Dalam apelaksanaan sarasehan ini, kegiatan dibagi menjadi 2 bagian yakni: 1) Sarasehan tentang pemahaman cagar budaya dan keadaran sejarah untuk merawat dan melindungi cagar budaya; 2) Pentingnya digitalisasi cagar budaya.

Pemahaman Cagar Budaya Dan Kesadaran Akan Pentingnya Kelestarian Sejarah

Pada kegiatan ini dimulai dengan pretes tentang pemahaman cagar budaya bagi para sesepuh desa dan para pemuda Sanggar Omah Cikal. Pre tes dilaksanakana melalui tanya jawab karena banyak dari peserta sesepuh desa yang kesulitan untuk membaca dan menulis. Warga masyarakat memahami cagar budaya sebagai pesanggrahan atau tempat pepanggihan atau pertemuan/berkumpulnya para danyang (leluhur). Ada pula yang memahami cagar budaya adalah prasasti Ngrawan sebagai baturan yakni tempat pertemuan para danyang yang

dilaksanakan setiap bulan Rejeb atau Suro (menurut kalender Jawa) hari Jumat Legi. Kegiatan ini masih dilakukan oleh warga masyarakat hingga saat sekarang ini.

Tim kemudian menjelaskan mengenai arti cagar budaya menurut UU RI No. 11 tahun 2010, yang dimaksud dengan Cagar Budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan, berupa: benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Adapun yang menjadi kriteria Cagar Budaya adalah: 1) Benda, bangunan, atau struktur cagar budaya berusia lima puluh (50) tahun atau lebih. 2) Mewakili masa gaya paling singkat berusia lima puluh (50) tahun. 3) Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. 4) Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian daerah dan bangsa.



Gambar 3. Tim menjelaskan tentang cagar budaya pentingnya untuk dirawat dan dilestarikan

Setelah pemaparan tentang cagar budaya pentingnya untu dirawat dan dilestarikan kegiatan dilanjutkana dengan diskusi tentang apaa saja yang selama ini warga lakukan untuk merawat dan melestarikan cagar budaya mereka baik pada Prasasti Ngrawan maupun Punden Cikal Bakal.

Dari hasil diskusi diperoleh informasi bahwa menurut mereka 95% warga desa Ngrawan tidak ada yang tahu tentang sejarah desanya atau keberadaan Prasasti Ngrawan dn punden. Selama ini tidak ada yang tahu tentang identitas yang sesungguhnya tentang Punden dan Prasasti Ngrawan. Tradisi yang dilakukan oleh warga masyarakat hanyalah mengikuti naluri para leluhurnya yang sekarang masih dilestarikan yakni Tradisi *Mendhak* ada setiap bulan Rejeb hari Jumat Legi. Dari hasil temuan diketahui bahwa pemahaman masyarakat hanya sebatas beberpa hal sebagai berikut.

Punden Cikal Bakal

Menurut tradisi lisan dari para leluhur, *punden* merupakan pesarean (makam) dari tokoh pendahulu yang konon dari Mekkah atau Madinah, bernama Mbah Kyai Kartosentiko atau ada pula yang menyebutnya Muhammad Subekti. Ia tinggal di desa Ngrawan, menempati rumah dekat pohon randu, sering bertapa, dan bila mengajar mengambil tempat di dekat sawah. Di punden ini terdapat 4 makam, yakni: Mbah Kyai Kartosentiko dan 3 orang lainnya yang tidak diketahui namanya. Pada setiap bulan Rejeb, warga masyarakat melakukan tradisi *Sadranan* di tempat punden (baturan) ini.

Prasasti Ngrawan

Tim menjelaskan bahwa prasasti Ngrawan menggunakan aksara Jawa Kuno dengan penyebutan sengkalan tahun saka 1372 yang dalam tahun masehi nya adalah 1450. Pada masa ini di Jawa yang berkuasa adalah kerajaan Majapahit akhir. Pada umumnya prasasti berfungsi sebagai tanda peresmian desa, pembebasan desa dari pajak, berdirinya sebuah tempat ibadah, hukum/aturan, dsb. Menurut tradisi lisan, di prasasti ini, pada setiap hari Jumat Legi bulan Rejeb, masyarakat melaksanakan tradisi yang sudah turun temurun yakni menyembelih kambing betina yang masih muda. Darah kambing muda tersebut diletakkan di dalam sekatan atau awadah (prasasti). Berdasarkan hasil diskusi ini ada kemungkinan hari jadi desa Ngrawan berkaitan dengan keberadaan prasasti Ngrawan.

Digitalisasi Cagar Budaya

Benda atau non benda cagar budaya sebagai warisasn budaya dapat musnah atau hilang oleh banyak sebab sehingga anak cucu tidak dapat mengetahuinya lagi. Namun apabila benda atau non benda cagar budaya didokumentasikan dalam bentuk digital maka anak dan cucu generasi berikut masih dapat melihat dan melestarikannya sebagai warisan budaya leluhur menjadi kebanggaan mereka. Untuk mendokumentasikan warisan budaya desa Ngrawan tidak dapat dilaksanakan sekaligus karena keterbatasan kemampuan Sumber Daya Manusia dan waktu. Untuk itu Warga desa Ngrawan khususnya para pemuda yang didukung oleh para sesepuh dan perangkat desa perlu merancangnya dengan beberapa tahapan, sebagai berikut: 1) penggalian informasi melalui mendokumentasikan berbagai cagar budaya di desa Ngrawan (dapat memulainya dari dusun Ngrawan); 2) Digitalisasi warisan budaya benda; 3) Digitalisasi warisan budaya non benda (kesenian, cerita/dongeng, pitutur, dsb.); 4) Digitalisasi potensi desa wisata (wisata pendidikan): makanan, minuman, pemandangan, aktivitas warga, dsb.; 5) Digitalisasi perekonomian (menjual produk secara virtual, paket wisata, dsb. Dari diskusi ini muncul ide untuk mewujudkan Ngrawan sebagai Desa Melek Digital.



Gambar 4. Tim menjelaskan tentang digitalisasi cagar budaya

Kegiatan sarasehan diakhiri dengan foto bersama Tim dengan para peserta dan Kepala Desa di depan Sanggar Omah Cikal. Berikut tim peserta sarasehan beserama Kepala Desa yang terlibat dalam kegiatan sarasehan.



Gambar 5. Foto Tim bersama peserta sarasehan dan Kepala Desa

Pelatihan Pembuatan Sop Dan Digitalisasi Cagar Budaya

Pelatihan pembuatan Standar Operasional Prosedur (SOP) cagar budaya dilaksanakan di Gedung UKSW E Ruang 213. Hal ini atas permintaan dari Pengelola Sanggar Omah Cikal supaya ada variasi. Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu, 17 November 2021 dimulai pukul 10.30-13.00. Pada pelatihan ini dihadiri oleh 2 orang dari dusun Ngrawan. Dalam kegiatan ini peserta dengan mudah mengikuti tahap-tahap pelatihan sehingga pembuatan SOP dan Sign Barcode dapat berlangsung dengan cepat.

Pelatihan Pembuatan SOP

Pada kegiatan ini ada 2 SOP yang berhasil dibuat yakni SOP Pendataan Warisan Budaya Benda dan SOP dan SOP Digitalisasi Cagar Budaya. Produk SOP akan dikonsultasikan kepada Kepala Desa dan Carik Desa. Apabila menyetujui maka SOP akan dicetak. Namun demikian, berhubung di desa Ngrawan banyak kegiatan sehingga SOP belum sempat dipelajari oleh perangkat desa.

Pelatihan Digitalisasi Cagar Budaya (pembuatan *sign barcode*)

Pada kegiatan ini diawali dengan mengidentifikasi dan menyusun daftar produk-produk apa saja yang sudah didokumentasikan oleh para pemuda di sanggar Omah Cikal dan yang sudah diupload di media sosial baik melalui youtube, instagram, facebook, dsb. Beberapa produk yang sudah ditemukan kemudian didaftar untuk dimasukkan dalam 1 wadah akun yang digunakan oleh Sanggar Omah Cikal. Setelah itu Tim melatih membuat sign barcode untuk nantinya dipasang di prasasti Ngrawan. Peserta pelatihan dijarkan cara untuk mengoperasikannya. Hasil sign barcode tersaji pada Gambar 6.



Gambar 6. *Sign barcode* yang akan dipasang di Prasasti Ngrawan

Sign barcode ini belum dapat dipasang di dekat Prasasti Ngrawan karena kegiatan penataan lingkungan prasasti Ngrawan belum berjalan yang trekendala karena cuaca, setiap hari di dusun Ngrawan turun hujan sehingga sampai saat ini kerja bakti di lingkungan Prasasti Ngrawan tidak berjalan. Kerja bakti terlaksana baru pada pelebaran jalan menuju prasasti Ngrawan dan masyarakat juga mulai memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan di lingkungan prasasti.



Gambar 7. Jalan setapak menuju Prasasti Ngrawan



Gambar 8. Lingkungan Prasasti Ngrawan

EVALUASI

Kegiatan evaluasi dilakukan melalui pengamatan dan kegiatan pengukuran melalui instrumen *pretest posttest* dalam bentuk kuisioner yang dilakukan oleh Tim baik selama pelatihan maupun sesudah pelatihan. Evaluasi untuk kegiatan sarasehan tentang pemahaman

cagar budaya penting untuk dirawat dan dilestarikan terbukti bahwa warga masyarakat telah melakukannya melalui kerja bakti melebarkan jalan setapak menuju prasasti Ngrawan dan membersihkan lingkungan prasasti sesuai pad gambar 7 dan Gambar 8. Sedangkan kesadaran untuk mengidentifikasi dan merawat peninggalan-peninggalan sejarah masa Hindu dilakukan melalui pelacakan ke wilayah desa Ngrawan sehingga berhasil ditemukan beberapa peninggalan sejarah dari bahan batu yang ada di sekitar rumah warga untuk dirawat dan dilaporkan kepda Tim agar dijaga dan dicatat. Berhubung prasasti Ngrawan dan benda-benda peninggalan sejarah masa Hindu tidak lagi dikelola oleh BPCB Propinsi Jawa Tengah, namun saat ini berada di bawah pengawasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Semarang. Oleh karena itu maka segala dokumentasi berkaitan dengan temuan benda-benda peninggalan sejarah akan dilaporkan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang. Sedangkan evaluasi untuk kegiatan pelatihan pembuatan SOP dapat diketahui melalui produk yang dihasilkannya.



Gambar 9. Peninggalan sejarah masa Hindu yang ditemukan oleh warga

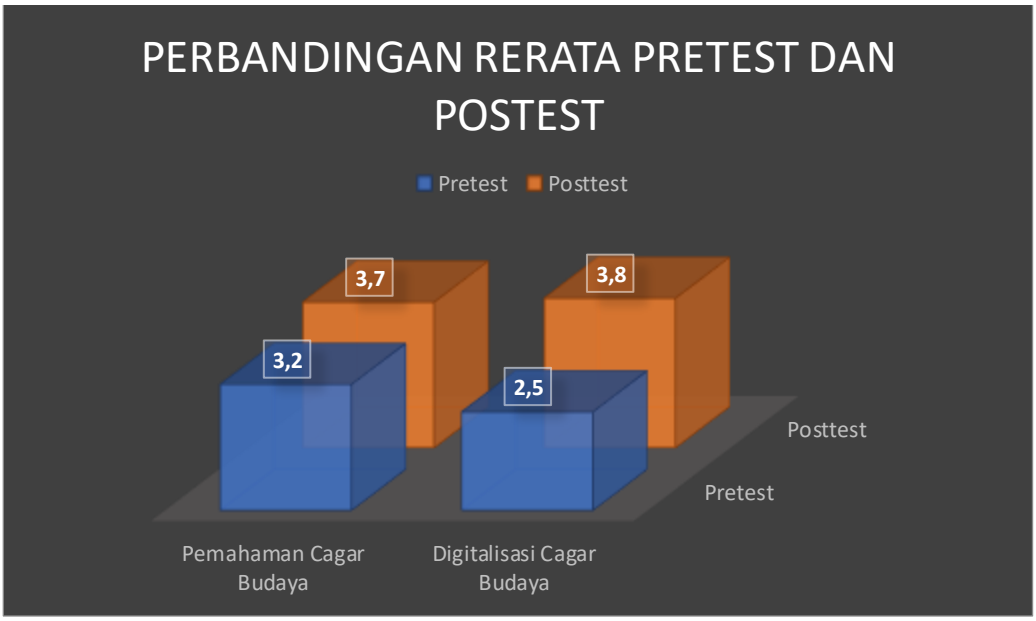
Instrumen yang digunakan adalah berupa kuisioner yang terdiri dari 10 butir item yang merepresentasikan 2 komponen, yaitu pemahaman cagar budaya dan kegiatan digitalisasi cagar budaya. Berikut ini adalah daftar pernyataan yang digunakan sebagai instrumen:

Tabel 2. Instrument pretest posttest

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju
1	Apakah anda memahami tentang apa yang disebut dengan warisan budaya?					
2	Setujukah anda dengan pernyataan bahwa menjaga warisan budaya sangat penting dilakukan untuk mempertahankan identitas budaya			**Pemahaman Warisan Budaya**		

3	Menjaga warisan budaya merupakan kewajiban semua pihak (masyarakat dan pemerintah)	
4	Anda tertarik untuk mengikuti kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan warisan budaya	
5	Warisan budaya memiliki manfaat bagi masyarakat	
6	Digitalisasi cagar budaya dapat membantu dalam pelestarian warisan budaya	**Digitalisasi Warisan Budaya**
7	Saya familier dengan teknologi yang dapat digunakan untuk digitalisasi cagar budaya	
8	Saya memahami konsep digitalisasi	
9	Digitalisasi cagar budaya dapat membantu memperluas pemahaman Masyarakat tentang cagar budaya	
10	Saya dapat menerapkan proses digitalisasi cagar budaya	

Setelah dilakukan kegiatan pretest di awal kegiatan dan posttest setelah kegiatan berakhir terhadap peserta kegiatan maka didapatkan data sebagai berikut ini. Untuk pemahaman Cagar Budaya, rerata hasil pengukuran terhadap peserta naik dari angka 3,2 menjadi 3,7. Sedangkan untuk pemahaman tentang digitalisasi cagar budaya, terjadi kenaikan dari 2,5 menjadi 3,8. berdasarkan kegiatan evaluasi yang dilakukan, maka program telah memenuhi kriteria keberhasilan.



Gambar 10 Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Evalusi Program Pengabdian.

Manfaat dalam Pelaksanaan Kegiatan

Manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan ini adalah:

- Masyarakat menjadi termotivasi untuk mengetahui sejarah desanya berkaitan dengan keberadaan prasasti Ngrawan secara ilmiah.
- Membangun semangat untuk memajukan desa melalui potensi yang ada di desa terutama berbagai warisan budaya yang ada saat ini untuk dirawat dan dilestarikan.
- Memunculkan kesadaran menggunakan media sosial untuk mengenalkan potensi desa yang nantinya diharapkan akan menjadi desa wisata pendidikan.
- Tim Pengabdian kepada Masyarakat dari UKSW termotivasi untuk melakukan pengabdian masyarakat lanjutan dan penelitian di desa Ngrawan berkaitan dengan peninggalan-peninggalan sejarah yang masih belum terungkap.

Kendala dalam Pelaksanaan Kegiatan

Dalam kegiatan ini kendala yang dihadapi oleh Tim PkM UKSW adalah:

- Keterbatasan waktu yang diperlukan pada setiap pertemuan sehingga proses pelatihan dan praktek kurang maksimal. Hal ini karena peserta pelatihan rata-rata masih mahasiswa yang banyak menghadapi tugas-tugas kampus dan kegiatan yang berhubungan dengan program-program dengan dana dari pemerintah dan swasta sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mengatur waktu.
- Curah hujan yang tinggi sehingga menghambat kerja terutama berkaitan dengan penataan lingkungan prasasti Ngrawan dan sampai laporan ini disusun pelaksanaan pemasangan sign barcode di dekat prasasti Ngrawan belum dapat terlaksana.

SIMPULAN

Dari kegiatan sarasehan yang telah dilaksanakan nampak bahwa peserta sangat antusias karena ereka ingin mengetahui lebih jelas sejarah desanya secara benar (ilmiah) dengan menggunakan sumber prasasti Ngrawan yang sudah ada di desa itu dari sejak dahulu. Demikian juga warga masyarakat memiliki kesadaran untuk merawat dan melestraikan warisan budaya yang ada baik melalui merawat punden, prasast, peninggalan-peninggalan sejarah lainnya sera mengembangkan kesenian tari. Program ini dianggap bermanfaat bagi mereka. Hal itu terbukti bahwa:

1. Warga masyarakat telah melakukan pelebaran jalan setapak menuju prasasti Ngrawan
2. Warga masyarakat membersihkan lingkungan prasasti Ngrawan sehingga terlihat bersih.
3. Saat menemukan benda peninggalana sejarah, benda tersebut dibersihkan dan disimpan untu didokumentasikan

DAFTAR PUSTAKA

Bogdanova, G., Todorov, T., & Noev, N. (2010). Digitalization and security of "Bulgarian Folklore Heritage" archive. In *Proceedings of the 11th International Conference on Computer Systems and Technologies and Workshop for PhD Students in Computing on International Conference on Computer Systems and Technologies - CompSysTech '10* (hal. 335). New York, New York, USA: ACM Press. https://doi.org/10.1145/1839379.1839438

Bunz, M. (2014). *The Silent Revolution: How Digitalization Transform Knowledge, Work, Journalism and Politics without Making To Much Noise*. New York: Palgrave Macmillan.

Doganer, S., & Dupont, W. (2015). Accelerating cultural heritage tourism in San Antonio: a community-based tourism development proposal for the missions historic district. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, *10*(1), 1–19. https://doi.org/10.2495/SDP-V10-N1-1-19

Kordha, E., Gorica, K., & Sevrani, K. (2019). The Importance of Digitalization for Sustainable Cultural Heritage Sites in Albania. In *Cultural Sustainable Tourism: A Selection of Research Papers from IEREK Conference on Cultural Sustainable Tourism (CST), Greece 2017* (hal. 91–97). Gewerbesstrase: Springer Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-030-10804-5_9

Ocón, D. (2021). Digitalising endangered cultural heritage in Southeast Asian cities: preserving or replacing? *International Journal of Heritage Studies*, 1–16. https://doi.org/10.1080/13527258.2021.1883711

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya